

## GELIAT SUARA PEREMPUAN MUSLIM DI FACEBOOK

Dian Syariati

Mahasiswa S2 Manajemen Komunikasi  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Sebelas Maret  
Email: dian.syariati@gmail.com

### ABSTRACT

*The encounter of new media, pop culture, and moslem women has brought many impacts. Such, we could find some moslem women express themselves on social media easily. Women who was part of muted or marginal group are now getting some fresh air. This study aimed to investigate on how social media use of moslem women. Did the freedom of social media encourage them about speaking up about issues/others? The methodology was descriptive qualitative with discourse analysis approach. Purposive sampling was conducted to select the subjects based on the research topics, which were the subjects actively used Facebook. Data analysis technique used in this study was discourse analysis approach as developed by Theo van Leeuwen. It was employed to examine the textual by categorizing which strategy has been used by moslem women. From this study, we can see that the social media did a good job to encourage them for speaking up on issues/others. The majority of moslem women used inclusion strategy to talk about others although some of them were very carefull of choosing words into online teks by contemplating politeness and properness on the messages.*

**Keywords:** *new media, moslem women, discourse analysis*

### ABSTRAK

Pertemuan antara *new media*, budaya pop, dan perempuan muslim telah membawa banyak implikasi. Salah satunya mudah kita dapati perempuan muslim kini yang senang mengekspresikan diri di media sosial. Pihak perempuan yang dahulunya sering menjadi pihak yang terbungkam atau termarjinalkan kini sudah mendapatkan angin segar. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana penggunaan media sosial oleh perempuan muslim. Apakah dengan kebebasan di media sosial mampu membuat mereka berani berkomentar mengenai suatu isu/pihak lain? Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis wacana Theo van Leeuwen guna memeriksa sisi tekstual pada status online perempuan muslim. Sementara pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Dari pengamatan penelitian didapat kesimpulan bahwa mayoritas perempuan muslim yang menjadi informan mengomentari isu tertentu dengan menggunakan strategi inklusi. Meskipun beberapa terlihat cukup berhati-hati dalam pemilihan diksinya dengan memperhatikan kepatasan dalam penyampaian pesannya.

**Kata Kunci:** *new media, perempuan muslim, analisis wacana*

### A. PENDAHULUAN

Kehadiran *new media* pada beberapa tahun terakhir telah membawa pertemuan antara dunia muslim dengan budaya pop. Keberadaan *new media* cukup diakui karena

sangat membantu penyebaran opini dan ide-ide baru baik ke negara muslim maupun negara non-muslim secara signifikan (Eickelman dan Anderson, 2003:8). Dalam konteks pertemuan perempuan muslim

dengan budaya pop, telah nampak beberapa film yang menggambarkan citra perempuan muslim yang kuat, memiliki karir, dan berpendidikan tinggi untuk mendobrak stigma buruk dari media massa Barat (Izharuddin, 2015: 397-412). Beberapa novelis muslim juga nampak menggabungkan budaya pop untuk menggambarkan perjuangan perempuan melawan represi, dominasi, dan perlawanan terhadap status mereka yang dianggap lemah (Arimbi, 2009). Maarif (2015:148) menambahkan, umat Islam Indonesia tergolong mudah untuk mengadaptasikan ajaran Islam dengan kaidah-kaidah demokrasi. Dengan kata lain pertemuan *new media*, masyarakat, dan wacana keislaman yang baru telah membawa banyak implikasi. Salah satunya kaum perempuan pada umumnya yang seringkali termarginalkan dalam suatu pemberitaan sekarang mampu menyuarakan pendapatnya melalui *new media* atau media sosial.

Perdebatan mengenai porsi partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan seolah tidak ada habisnya. Terutama dalam ruang publik terkait karir atau profesi, aksi sosial di luar rumah hingga akses pada informasi dan media. Hal tersebut diperkuat oleh Pejabat Pelaksana Entitas Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Kesetaraan Jender dan Pemberdayaan Perempuan Indonesia, Lily Puspasari yang menyebut sebagian besar perempuan berada di sektor formal produktivitas rendah, hanya 18 persen yang menempati posisi manajerial ke atas, berkebalikan dengan laki-laki. (Harian Kompas, edisi Kamis 14 Juli 2016 hal 11). Di negara dengan jumlah populasi muslim terbanyak, seperti di Indonesia, perempuan muslim masih mengalami tekanan atau diskriminasi tak terkecuali oleh media digital.

Salah satu kalangan feminis seperti Cheris Kramarae masih memandang pesimis atas kehadiran *new media* yang acapkali digadang-gadang mampu memberikan angin segar bagi perempuan. Hal ini karena pada dasarnya yang ada dibalik layar perkembangan teknologi adalah laki-laki (Kramarae dalam Griffin,

2012:463). Kramarae (2005:55) dalam *Muted Grup Theory* menekankan bahwa bahasa pada akhirnya tetap identik dengan laki-laki. Akibat dikonstruksi oleh laki-laki, sistem bahasa mendorong laki-laki untuk membuat batasan yang layak dalam komunikasi antara laki-laki dan perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dengan segala perdebatan porsi perempuan, apakah dengan hadirnya *new media*, suara perempuan muslim masih termarginalkan? Penelitian ini memfokuskan untuk menjawab mengenai bagaimana media sosial menjembatani perempuan muslim dalam mengeluarkan pendapat mereka? Bagaimana perempuan muslim memosisikan aktor dalam teks status di media sosial?

Mendefinisikan sosok perempuan muslim sendiri tidak mudah dan cukup kompleks. Sederhananya, perempuan muslim ialah perempuan yang memeluk dan meyakini agama Islam sehingga melekat padanya aturan-aturan atau syariat Islam. Salah satu ciri yang melekat yakni kewajiban menggunakan jilbab dan busana yang menutupi aurat sebagai bentuk identitas muslimah (Ibrahim, 2009:9-10). Mengacu pada definisi tersebut, maka informan yang dipilih adalah perempuan muslim yang telah menempuh pendidikan agama Islam sehingga diasumsikan mengetahui dan memahami aturan-aturan atau syariat yang melekat padanya. Sehingga penelitian ini menjadi menarik untuk melihat apakah pesan-pesan yang disampaikan melalui media sosial juga dipengaruhi oleh anjuran agama atau tidak.

## B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan jenis penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini penulis mencoba memaparkan, menggambarkan peristiwa atau fenomena baru yang diduga terjadi terkait dengan pergeseran pesan perempuan muslim dalam Facebook. Penelitian dilakukan dengan mengamati kegiatan beberapa perempuan muslim pengguna jejaring sosial Facebook

mengenai nama akun, informasi diri, *profile picture* serta teks status yang diunggah ke dalam akun pribadi Facebook mereka.

Media sosial yang dipilih dalam penelitian ini adalah Facebook karena Facebook masih merupakan situs yang paling populer di Indonesia. Kepala Facebook Indonesia, Adnan Tilak menyebut pengguna Facebook di Indonesia mencapai 69 juta dan menjadi pengguna Facebook terbanyak keempat di dunia. Selain itu, lembaga riset Nielsen mengungkapkan ada penetrasi *smartphone* sekitar 23 % yang menyebabkan sebagian besar penduduk Indonesia menggunakannya untuk mengakses internet termasuk *social media* seperti Facebook (Luthfi, 2014). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Campbell dalam Berger (2014:119) bahwa generasi muda saat ini cenderung lebih toleran terhadap kebiasaan menggunakan ponsel.

Subyek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menerapkan *criterion sampling* untuk mendapatkan subyek yang sesuai kriteria tertentu (Palys dalam Given, 2008:697). Sehingga dalam penelitian ini dipilih perempuan muslim yang berbagi latar belakang pendidikan sekolah dan usia yang kurang lebih sama. Subyek dalam penelitian ini yaitu sembilan perempuan muslim yang aktif menggunakan Facebook dan tergabung dalam grup Facebook SMALSA IPA 1&2 '08, dengan rentang usia 25-27 tahun dan telah menjadi teman peneliti dalam jejaring sosial Facebook. Penelitian dilakukan selama 6 bulan mulai Januari-Juni 2016 melalui pengamatan dokumentasi aktivitas perempuan muslim dalam jejaring sosial Facebook yang telah dipilih sebelumnya. Kesembilan informan tersebut adalah para perempuan muslim yang tergabung dalam grup alumni SMALSA IPA 1 yang diasumsikan bahwa mereka telah memiliki pendidikan agama yang cukup serta menyadari tanggung jawab atas apa yang mereka bagikan dalam Facebook.

Data dalam penelitian ini didukung oleh data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan

dokumentasi data dalam akun facebook perempuan muslim. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui literasi sumber lain, baik buku, artikel, atau majalah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis wacana Theo Van Leeuwen. Dalam bukunya Eriyanto (2012:171) menyebut metode analisis Theo Van Leeuwen menampilkan bagaimana suatu pihak/kelompok dimarginalkan atau sub-ordinat sementara kelompok yang lain terlalu memegang kendali/dominan.

Analisis wacana Theo van Leeuwen memiliki dua pusat perhatian sebagai proses analisis (Eriyanto, 2012: 172-173). Pertama yaitu eksklusi atau proses pengeluaran dimana untuk melihat apakah suatu pihak dikeluarkan dari suatu pernyataan. Dengan kata lain, strategi inklusi merupakan strategi yang digunakan untuk menyembunyikan atau mengeluarkan pihak-pihak yang terlibat.

Kedua adalah inklusi atau proses pemasukan dimana melihat bagaimana suatu pihak ditampilkan dalam pernyataan. Eksklusi dan inklusi ini sangat berpengaruh pada bagaimana suatu pihak mendefinisikan atau melegitimasi posisi tertentu bahkan dapat mengubah pemahaman khalayak terhadap suatu isu. Sehingga diharapkan melalui metode analisis wacana Theo van Leeuwen tersebut dapat melihat gambaran keseluruhan posisi-posisi aktor atau pihak yang sengaja ditampilkan atau disembunyikan dalam teks status media sosial Facebook oleh perempuan muslim.

### C. PEMBAHASAN

Sesuai dengan fitur *cyberspace*, David Holmes menyebutkan bahwa orang-orang cenderung menjadi produsen pesan dan 'budaya' dalam ruang maya melalui pengalaman menurut logika mereka masing-masing (Holmes, 2012:140). Ini artinya komunikasi melalui media sosial bisa menjadikan seseorang sebagai komunikator massa. Ia berkuasa penuh mencipta pesan sekaligus menjadi editor atau *gatekeeper* atas pesan yang ingin ia sampaikan.

Laki-laki cenderung berbicara dan bertindak politis serta menunjukkan dominasinya. Sementara bahasa perempuan merupakan bahasa yang ideologis terkait perempuan dan tidak bisa lepas dari konstruksi feminitas. Konstruksi tersebut biasanya ditentukan oleh pengetahuan, pemahaman, serta kondisi sosial budaya yang mereka alami. Eriyanto (2012:171) menyebut ada kaitan antara wacana dengan kekuasaan. Kekuasaan atau dominasi dapat terwujud melalui wacana yakni dengan memposisikan atau mendefinisikan suatu pihak dengan stigma buruk atau tidak benar.

Dalam konteks ini, perempuan muslim menjadi agen penting dalam mendefinisikan

suatu kelompok. Teks status yang mereka bagi secara tidak langsung dapat membantu terbentuknya pemahaman akan sesuatu di benak khalayak. Sehingga wacana yang mereka buat dapat melegitimasi atau memarjinalkan suatu pihak.

Mengacu kepada metode analisis wacana teks Theo Van Leeuwen yang memfokuskan pada pola inklusi maupun eksklusi untuk melihat gambaran posisi aktor ditampilkan dalam teks status facebook, maka berikut adalah penyajian data hasil dari pengkategorian teks dan strategi wacana yang digunakan masing-masing oleh informan sekaligus hasil analisis teks :

Tabel 1.1 Penggunaan Strategi Eksklusi dan Inklusi Oleh Informan

No	Keterangan Informan	Strategi Wacana	Jumlah
1	Informan 1 Anifira Hikari (Guru TK)	Inklusi	1
		Eksklusi	1
2	Informan 2 Farhana A (Henna Artist)	Inklusi	3
		Eksklusi	0
3	Informan 3 Maryam Ummu Nailah (IRT)	Inklusi	3
		Eksklusi	0
4	Informan 4 Lee Akane (Dokter)	Inklusi	6
		Eksklusi	0
5	Informan 5 Qonita (IRT)	Inklusi	3
		Eksklusi	1
6	Informan 6 Fahmi Adiba (Arsitek)	Inklusi	1
		Eksklusi	0
7	Informan 7 Luthfiana NH (Peneliti)	Inklusi	3
		Eksklusi	0
8	Informan 8 Iz Zy (Guru)	Inklusi	2
		Eksklusi	2
9	Informan 9 Sora Aya (Staff PT)	Inklusi	0
		Eksklusi	1

Dari pengamatan penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar informan perempuan muslim menggunakan strategi inklusi. Seperti contoh status Lee Akane, "sy melihat mbak2 cantik dg *dandanan yg minimalist p sy jelas tau itu pake lipstick matte dg warna yg agak merona, peach yg agak memerah...* ternyata pakaian yg mereka kenakan adalah seragam sekolah." Pada konteks ini, informan menceritakan pengalamannya bertemu anak sekolah

yang suka berdandan menggunakan lipstick. Teks statusnya masuk kategori inklusi karena ia mengidentifikasi aktor dengan segala atributnya. Dengan strategi inklusi secara tidak langsung ia melegitimasi suatu peristiwa bahwa banyak anak sekolah sekarang yang suka bersolek atau berdandan.

Sementara status Luthfiana, "*Delay parah lama bgt bikin emosi. Pantas aja pada ngamuk2 di CS,*". Dalam konteks

status Luthfiana, ia melakukan identifikasi peristiwa yang ia alami, sehingga secara tidak langsung strategi inklusi yang ia lakukan telah memarginalkan suatu maskapai tertentu. Ini artinya, mereka berani dalam menampilkan pihak yang terlibat dalam penceritaan atau mengomentari suatu isu tertentu yang mereka posting dalam akun Facebook masing-masing.

Melalui tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa semakin matang karir seseorang maka ia semakin berani dalam berkomentar atau mengeluarkan pendapat yang berkaitan dengan orang lain. Dengan demikian, keraguan dan kepesimisan Kramarae akan perempuan tidak sepenuhnya terbukti.

Meski begitu, mayoritas strategi inklusi yang digunakan oleh informan ternyata untuk menceritakan hal-hal yang mereka yakini "aman" atau dalam kendali mereka. Mereka berani berkomentar dengan strategi inklusi bila hal tersebut dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari atau hal yang mereka yakini mereka ketahui atau alami, bukan untuk mengomentari atau menceritakan hal atau isu yang sensitif atau tidak jelas sumbernya. Seperti dicontohkan pada status Iz Zy, "Ketika berdebat memang sudah tidak lagi *diperlukan...Main bukti aja deh...,"* ia melakukan strategi eksklusi dengan pasivasi kalimat untuk menyembunyikan siapa saja aktor yang terlibat dalam perdebatan yang ia maksud.

Selain itu, latar belakang pendidikan agama yang mereka miliki seperti turut menjadi poin penting dalam bagaimana mereka menampilkan diri mereka di Facebook. Semua informan adalah perempuan muslim alumnus SMA Al-Islam 1 Surakarta yang dikenal cukup kuat dalam pendidikan agama Islam. Minimal 3 kali dalam kurun waktu pengamatan enam bulan penelitian, para informan menampilkan posting anjuran agama, baik itu dalam bentuk status, atau *share* foto maupun artikel. Mayoritas informan memperlihatkan kuatnya prinsip dalam memegang teguh hukum dan aturan agama Islam, terutama dalam konteks menjaga lisan dengan tidak

mempergunjingkan pihak lain secara vulgar serta menghindari perdebatan. Pemahaman pendidikan agama yang mereka miliki seolah mampu menjadi filter dalam bagaimana mereka berbicara terutama di media sosial.

Lebih lanjut, komunikasi melalui *new media* juga sangat memungkinkan individu satu dan individu lainnya saling berkomunikasi secara intensif juga ekspresif. Mereka merasa lebih nyaman untuk lebih terbuka dan lebih jujur untuk saling bertukar pesan. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa sebagian besar informan lebih nyaman menggunakan facebook untuk mencurahkan isi hati atau bertukar informasi dengan relasi. Tidak ada tendensi tertentu atau tujuan penggunaan khusus seperti menyuarakan penolakan atau untuk tujuan berdakwah. Hal ini dapat diketahui melalui jumlah dan kategori pesan-pesan yang mereka unggah.

#### D. KESIMPULAN

Dari pengamatan penelitian didapat beberapa hasil. Pertama, performa tampilan yang dicantumkan oleh perempuan muslim telah disadari sepenuhnya baik ketika beraktivitas melalui Facebook (mengunggah status, *share* artikel/foto, dan lain sebagainya) serta konsekuensi yang harus dihadapi.

Sementara itu, faktor usia juga cukup mempengaruhi aktivitas di media sosial. Usia informan yang rata-rata berada di atas 25 tahun, memperlihatkan kematangan dan kedewasaan dalam bertindak dan berkomentar. Di sisi lain beberapa informan yang belum mencapai fase berkeluarga masih terlihat menunjukkan ketidakstabilan emosi atau melampiaskan kekhawatiran status mereka di Facebook. Sementara bagi yang sudah berkeluarga lebih sering menampilkan kestabilan emosi dengan memperlihatkan kategori status yang hampir sama mengenai kehidupan sehari-hari.

Kedua, berdasarkan analisis wacana Theo van Leeuwen, mayoritas informan

menggunakan strategi inklusi dalam penulisan pesan teks Facebook, terutama dalam menceritakan hal yang berkaitan dengan diri, keluarga, pekerjaan, serta pengalaman mereka. Ini artinya, mayoritas perempuan muslim yang menjadi subjek/informan dalam penelitian ini sudah berani dalam menampilkan pendapat mereka sendiri. Kebebasan berpendapat di media sosial Facebook, memberikan kepercayaan diri pada perempuan muslim—yang sering dicap introvert—untuk menunjukkan eksistensinya.

Di samping itu, para perempuan muslim initerlihat sudah berani dalam mengomentari atau menceritakan pihak lain namun cukup berhati-hati dengan memperhatikan kepantasan dalam penyampaian pesannya. Hal ini dapat dilihat dari pilihan kata atau kalimat yang digunakan ketika menceritakan pihak lain. Beberapa diantara mereka bahkan menggunakan strategi eksklusif untuk menyembunyikan aktor sebenarnya. Dengan kata lain, kemudahan dan kebebasan media sosial seperti ini tidak membuat mereka berlebihan dalam menyampaikan suatu pesan.

Para perempuan muslim tersebut dapat dikatakan lebih vokal untuk menyatakan atau menceritakan pengalaman yang dekat dengan dirinya atau seputar kehidupannya sehari-hari daripada menyatakan pendapat

mengenai pengalaman atau peristiwa pihak lain. Meski kepesimisan Kramarae akan perempuan masih terlihat mengingat masih ada ketidakpastian dan ketimpangan antara perempuan dan bahasa, namun melalui pengamatan dalam penelitian ini konsep *muted group theory* tidak sepenuhnya terbukti.

Dari pengamatan juga didapat jenis-jenis pesan yang sering ditampilkan oleh perempuan muslim yang menjadi informan penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Curahan hati
2. Aktivitas atau peristiwa yang dialami
3. Hiburan
4. Informasi
5. Anjuran Agama

Melalui pengamatan dalam penelitian juga diketahui bahwa mayoritas informan perempuan muslim menggunakan Facebook bukan ditujukan untuk dakwah agama melainkan untuk mencurahkan isi hati. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media sosial Facebook telah membawa sekaligus menjembatani para perempuan muslim—khususnya yang memiliki pengetahuan agama yang cukup—untuk berani menyuarakan pendapat mereka tanpa melampaui koridor tanggungjawab mereka akan aturan agama dan norma-norma kepantasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. (2016). *Perbaiki Penyerapan Perempuan di Dunia Kerja*. Kompas. Hal 11.
- Arimbi, Diah Ariani. (2009). *Reading Contemporary Indonesian Muslim Women Writers: Representation, Identity, and Religion of Muslim Women in Indonesian Fiction*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Berger, Charles R, Michael E. Roloff, & David R. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Eickelman, Dale & John W. Anderson. (2003). *New Media in the Muslim World*. Bloomington: Indiana University Press.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Given, Lisa M. (2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods Vol 2*. Los Angeles: Sage Pub.
- Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.

- Holmes, David, (2012). *Teori Komunikasi; Media, Teknologi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Farid L. (2009). *Perempuan dan Jilbab*. Jakarta: MAPAN.
- Izharuddin, Alicia. (2015). *The Muslim Woman in Indonesian Cinema and the Face Veil as "Other"*, *Indonesia and the Malay World*. 43(127) : 397-412.
- Kramarae, Cheri. (2005). *Muted Group Theory and Communication: Asking Dangerous Question*. *Women and Language*. 28 (2) :55-61.
- Luthfi, Ahmad. (2014). *Indonesia Pengguna Facebook Keempat Terbesar Dunia* (online), (<http://techno.okezone.com/read/2014/09/22/55/1042737/indonesia-pengguna-facebook-keempat-terbesar-di-dunia>, diakses Selasa, 24 Maret 2015).
- Maarif, Ahmad Syafii. (2015). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan.